

Khotbah pdt. J. Linandi, GKIN regio RW/DH, Den Haag (Kebaktian Online GKIN),
27 Agustus 2023

“Pelajaran dari Elia: Bagaimana kita bertahan di tengah banyak kesulitan?”

I Raja-raja 17:1-6

Jemaat yang terkasih. Tiba-tiba anda berdiri di tengah badai. Tentu saja anda tahu bahwa tidak ada kehidupan tanpa badai; juga sebagai orang percaya. Namun ketika badai datang, dan anda mengalami sendiri bagaimana rasanya berada di tengah badai, itu sangatlah menakutkan. Apalagi kalau badai itu makin mengamuk dan berlangsung lama. Bagaimana anda bertahan di tengah badai itu?

Demikian pulalah dengan nabi Elia. Elia melarikan diri dari raja Ahab. Allah memberikan perintah kepada Elia untuk memperingati Ahab. *“Demi Tuhan yang hidup, Allah Israel, yang kulayani, sesungguhnya tidak akan ada embun atau hujan pada tahun-tahun ini, kecuali kalau kukatakan”*. Siapa yang berani berkata demikian kepada raja yang penuh kuasa? Raja pada waktu itu dikelilingi penasihat-penasihat kerajaan. Mereka adalah nabi-nabi profesional yang bekerja untuk raja. Namun mereka tidak lebih dari orang yang ABS (Asal Bapak Senang) dan dibayar untuk menjadi penjilat raja.

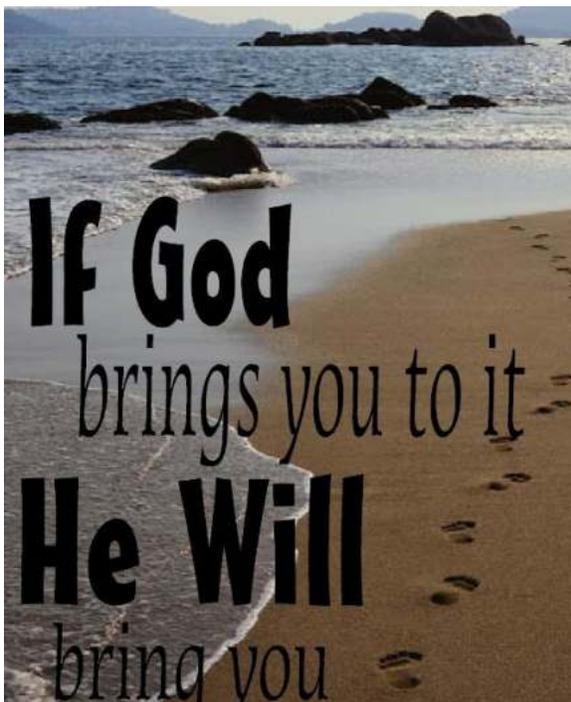
Ketika itu tampillah Elia. Tanpa segala pemberitahuan, muncullah Elia di cerita kita. Biasanya kita mendengar orang berkata: ‘Saya punya berita buruk dan berita baik. Mana yang ingin didengar dulu?’ Tapi Elia tidak punya pilihan untuk raja Ahab. Ia hanya punya berita buruk untuk Ahab. Elia tidak meminta berkat dan kemakmuran, melainkan penghukuman: bahwa hujan tidak akan turun ke negeri itu. Tidak ada hujan berarti tidak ada panen. Tidak ada panen berarti kelaparan, bencana. Sungguh suatu konfrontasi yang dahsyat antara Elia dan Ahab.

Raja Ahab dan istrinya Izebel beribadah kepada dewa Baal. Mereka membuat hati orang Israel berpaling kepada Baal dengan mendirikan kuil Baal di Samaria. Baal adalah dewa hujan dan kesuburan. Doa Elia supaya tidak turun hujan berarti sebuah pernyataan perang terhadap Baal. Elia ingin menunjukkan bahwa YAHWE adalah Allah sejati dan satu-satunya yang berkuasa atas hujan dan kesuburan; dan bukanlah Baal.

Apakah Elia tidak berharap raja Ahab bertobat? Tentu saja, menurut saya. Maka ceritanya akan berakhir ‘happy end’. ‘Akhirnya mereka hidup bahagia selamanya’. Namun yang terjadi di sini sama sekali berbeda. Raja marah mendengar berita seperti itu (Bacalah di bab-bab selanjutnya). Elia harus sembunyi. Hidupnya ada dalam bahaya. Inilah kesulitan yang dihadapi Elia. Elia bukan hanya dibenci raja, tetapi juga seluruh rakyat. Kalau dulu ada surat kabar, maka di halaman depan akan ada berita tentang Elia dengan ‘judul besar-besar’: ELIA, PENGHIANAT BANGSA. Media sosial juga akan menjelek-jelekkannya. Segala gosip dan fitnah akan disebarakan tentang Elia. Elia diisolasi dari umatnya. Sama seperti Tuhan Yesus yang tidak diterima oleh bangsaNya sendiri. *‘...Sesungguhnya tidak ada nabi yang dihargai di tempat asalnya’*. (Lukas 4:24). Tidak ada yang mau mengerti bahwa yang dilakukan Elia justru untuk kebaikan bangsanya. Ia ingin menjauhkan mereka dari kemalangan terbesar, yaitu kalau mereka kehilangan Allah.

Bagaimana Elia bertahan di tengah-tengah banyak kesulitan? Dua kata kunci: **percaya dan taat**. Elia tidak berdebat dengan Tuhan. Elia tidak mengajukan berbagai pertanyaan (‘Mengapa jadi seperti ini?’). Elia tidak mengeluh tentang situasinya (‘Mengapa saya?’). Elia hanya melakukan apa yang Tuhan katakan kepadanya. Elia pergi ke timur ke tepi sungai Kerit. Elia percaya sepenuhnya kepada Tuhan dan mentaatinya tanpa syarat.

Bagi Elia pernyataan ini benar: “Jika Tuhan telah membawa anda sejauh ini, Dia akan memimpin anda melaluinya juga”.



Paulus berkata di Roma 8:28: *“Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah”.*

Tuhan membuktikan pemeliharaanNya untuk Elia, hamba-Nya yang mengasihi Dia, yang percaya dan menaati-Nya. Kekeringan yang melanda Ahab dan bangsa Israel juga melanda Elia. Orang percaya tidak kebal terhadap kesulitan atau bencana yang menimpa negerinya. Tuhan memerintahkan burung gagak untuk memberi Elia makanan. Bukankah itu luar biasa? Padahal burung gagak adalah burung yang paling rakus. Secara alami mana mau burung gagak memberikan makanannya. Namun kalau Allah memerintahkan, maka terjadilah. Allah memakai burung gagak. Tahukah anda mengapa? Di antara burung-burung, burung gagak paling bisa melihat kesempatan menemukan makanan. Di sini kita melihat gambaran yang luar biasa bagaimana hati Bapa yang memelihara anak-anakNya. Jadi Elia mendapat roti daging. Juga air dari sungai.



Lihatlah lukisan berikut “Elia diberi makan oleh burung gagak”, lukisan yang dapat dilihat di Museum Catharijne Convent Utrecht, dilukis oleh Maarten van Heemskerck, sekitar tahun 1550. (Lihat: mendung, gersang, reruntuhan, kekeringan)



Di tengah kesulitan, di tengah keputusasaan, di tengah reruntuhan, Allah memelihara anak-anakNya. Allah memperlihatkan kepada Elia bahwa Ialah yang memiliki sumber-sumber kehidupan.

(Elia mendapat roti dan daging. Mungkin mengingatkan kita akan kombinasi roti baso yang enak...)



Sama seperti Elia yang harus pergi ke sungai Kerit, Allah dapat membawa kita ke tempat ke mana kita tidak ingin pergi. Kerit adalah tempat yang sulit dan penuh kesepian. Kerit dapat terjadi dalam berbagai bentuk. Misalnya masalah kesehatan, kehilangan orang yang dicintai, masalah keluarga, masalah keuangan, problem dalam hal relasi, rintangan atau kemunduran di tempat kerja atau hubungan bisnis, rintangan di dalam studi, rintangan di dalam pelayanan di gereja, dll. Pada situasi yang sulit dalam hidup, kita bisa merasa sendirian. Kita semua punya mimpi dan keinginan kita sendiri, tapi kadang rencana kita berbeda dengan rencana Allah. Tiba-tiba anda berada di Kerit.

Kesulitan itu juga bisa berlangsung lama. Allah dapat mengizinkan satu situasi di mana kita tetap berada di tempat di mana kita tidak mau berada. Berapa lama kekeringan melanda Israel dan Elia? Tiga setengah tahun (Bnd. Lukas 4:25). Tidaklah menyenangkan kalau kita berada di Kerit. Apalagi untuk jangka waktu yang panjang. Kita letih dan kuatir. Ada rasa frustrasi dan mau menyerah. Namun Kerit sesungguhnya adalah tempat di mana Allah ingin memurnikan kita, tempat Allah ingin membentuk kita, tempat Allah ingin mengajar kita. Di Kerit kita belajar sabar, tidak bergantung pada kekuatan, pemikiran, emosi, atau sumber daya kita. Kerit mengajar kita menunggu pertolongan Tuhan, sungguh bergantung kepada Tuhan.

Berbeda dengan kesulitan yang dialami Elia (yang tidak berasal dari dosanya), dapat saja terjadi bahwa kesulitan atau masalah yang kita alami berasal dari dosa dan kesalahan kita sendiri. Sama seperti kekeringan bagi Ahab.

Baiklah dalam hal ini kita melakukan introspeksi dan meminta pengampunan Tuhan.

Nama Elia berarti: Allahku (Eli) adalah Yahweh (Yah). Itu berarti: YAHWE adalah kekuatanku; Ia adalah gunung batuku, kepadaNya saja aku percaya, kepadaNya saja aku mau mendengarkan. Bagaimana Elia bertahan di tengah kesulitan yang menimpa terus-menerus? **Dengan percaya kepada Tuhan dan menaatinya.** Di Kerit, di tengah kesulitan itu, Allah menunjukkan kasih dan pemeliharaan-Nya. Di sini kita melihat bahwa Allah menjaga kita, hamba-hamba-Nya, tapi Ia minta kita percaya dan menaati-Nya.

Percaya dan taat tidaklah dapat dipisahkan seperti dua sisi dari mata uang yang sama.

Percaya harus ditunjukkan dalam Ketaatan. Percaya tanpa ketaatan seperti orang yang berkata 'Iya..iya...', tapi tidak dilakukan.

Kita hidup di zaman *postmodern* yang cenderung permisif: tiap orang bebas menentukan sendiri apa yang dipikirkannya baik. Orang mengkombinasikan *a la carte* norma, nilai, dan keyakinan iman.

Misalnya orang tidak melihat lagi pertentangan antara Elia dan Ahab. Ah... kita sih gado-gado saja. Kita kombinasikan Elia dan Ahab. Hari Minggu kita seperti Elia (melawan dosa, memusatkan hati kepada Tuhan), hari Senin-Sabtu kita seperti Ahab (menikmati dosa, hidup berpusat pada keinginan sendiri). Dalam hal ini kita kita berkata bahwa kita percaya, tapi tidak ada ketaatan.

Padahal ketaatan yang Tuhan kehendaki adalah ketaatan tanpa syarat. Taat tanpa takut kehilangan diri sendiri: tidak takut lapar/ jatuh miskin, tidak takut kehilangan popularitas/ dikucilkan, tidak takut menderita, bahkan tidak takut mati.

Ketaatan harus dilandaskan kepercayaan. Taat tanpa percaya itu seperti robot. Anda melakukan sesuatu karena keharusan. Sudah terprogram, tanpa ada kesadaran. Tidak ada 'jiwanya'. Tanpa ada relasi. Fokusnya bukan pada 'Allah' tetapi 'apa yang harus kita lakukan bagi Allah'. Akibatnya: Kehidupan kekristenan kita menjadi rutinitas (*automatic pilot*), pelayanan menjadi sumber konflik (masing-masing fokus kepada apa yang dianggapnya harus ia lakukan untuk Tuhan, mau menang sendiri, tidak mau terbuka untuk saling mendengarkan apa yang Roh Kudus mau sampaikan melalui saudara-saudari seiman sebagai satu tubuh Kristus).

Jalan Elia masih panjang. Di ayat 7 kita membaca bahwa sesudah beberapa waktu, sungai itu menjadi kering, sebab hujan tiada turun di negeri itu. Dengan percaya kepada Tuhan dan menaati-Nya, Elia akan terus bertahan. Jika sungai mengering, Allah berjalan mendahului Elia. Seorang janda di Sarfat diperintahkan Allah untuk mengambil alih tugas burung gagak. Allah terus memelihara hamba-hamba-Nya. Dengan demikian, misi dan rencana-Nya akan dilaksanakan. Kemuliaan-Nya akan dinyatakan di tengah Raja Ahab dan nabi-nabi Baal. UmatNya Israel akan melihat bahwa 'Allahku adalah YAHWE'.

Apakah kita ingin bertahan di tengah-tengah segala kesulitan? Apakah kita ingin dipakai oleh Tuhan Yesus sebagai hamba-hambaNya di dalam KerajaanNya? Apakah kita ingin dipakai Tuhan Yesus untuk mewujudkan rencana-Nya? Apakah kita ingin mengalami pemeliharaan Tuhan di tiap langkah hidup kita? Tidak ada jalan lain selain percaya dan taat.

Sama seperti lagu NKB 116, yang nanti kita nyanyikan bersama:
“Percayalah dan pegang sabdaNya (taat padaNya):
hidupmu dalam Yesus sungguh bahagia!”

Amin.